

**KETIDAKFASIHAN BERBICARA PARA PEMERAN DALAM SERIAL
DRAMA *SHERLOCK* OLEH SIR ARTHUR CONAN DOYLE
(SUATU ANALISIS PSIKOLINGUISTIK)**

JURNAL

Oleh:

IKA PERTIWI GUE

110912008

SASTRA INGGRIS



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015**

ABSTRACT

This study which entitled “**Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Drama *Sherlock* oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisis Psikolinguistik)**” is an attempt to identify the types of speech disfluencies of the characters in the serial drama *Sherlock* and to analyze the causes of those speech disfluencies. In classifying and analyzing the collected data, the writer uses Fox-Tree (1995) and MacGregor’s (2008) theory about the types of speech disfluencies and Bortfeld’s et al. (2001) theory of what cause the speech disfluencies.

It is found that silent pauses are occurred the most because of the increase of cognitive process that results to a heavy planning and delays in utterances. Repairs are occurred the fewest due to the fact that repairs change information that will affect listeners’ comprehension. Therefore, people will monitor what they say more carefully to avoid repairing their utterances.

The speech disfluencies of the characters in the serial drama *Sherlock* is mainly affected by variables such as, cognitive load, communication medium, topic under discussion, addressee characteristic, speaker characteristic, as well as social and situational factors. It is because we encounter those variables in almost every time. Age and conversation partner are found to be the fewest to cause speech disfluencies in the serial drama *Sherlock* as there aren’t many older people and new characters in the serial drama.

This study will help students and the next researchers in expanding their knowledge about speech disfluencies and language production.

Keywords: *speech disfluencies, serial drama Sherlock, psycholinguistic analysis*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan bidang studi interdisipliner yang menggabungkan psikologi dengan linguistik. Menurut Hartley (1982:16), Psikolinguistik adalah ilmu mengenai hubungan timbal-balik antara bahasa dan pikiran manusia dalam memproses dan memproduksi ujaran serta dalam memperoleh bahasa. Fokus utama dari psikolinguistik adalah: pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa dan produksi bahasa. Masalah pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa atau bagaimana seseorang dapat menuangkan idenya menjadi kata-kata. Masalah pemahaman bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia memahami, menyimpan, dan mengingat kembali informasi, sementara masalah produksi bahasa berhubungan dengan berbicara, menulis dan membaca (Aitchison, (1980); Langacker (1973:6); Osgood dan Sebeok (1983:296).

Pembahasan mengenai produksi bahasa lebih jauhnya lagi berkaitan dengan bagaimana ujaran diproduksi dari awalnya hanya berupa formasi sebuah ide di dalam akal si pembicara hingga detik-detik sebelum ujaran diucapkan (Knight 2002:1). Satu-satunya cara

untuk mempelajari produksi bahasa adalah dengan menyelidiki ujaran itu sendiri ketika sedang diucapkan. Fenomena ini berhubungan dengan kefasihan dan ketidakfasihan berbicara.

Menurut Bortfeld dkk. (2001:124), sebuah ujaran yang fasih adalah ujaran yang mengalir tanpa adanya gangguan serta terdengar natural dan mempunyai koneksi dengan ujaran lainnya. Mereka menambahkan bahwa ujaran yang fasih harus mengikuti aturan sintaksis bahasa Inggris jika itu adalah bahasa Inggris. Di samping itu, Thurman (2012:3) menyatakan bahwa unit fonologis, leksikal dan morfologikal yang diucapkan, juga merupakan bagian dari ujaran yang fasih. Hanya saja, tidak semua orang dapat berujar dengan fasih setiap waktu. Pembicara mengkonseptualisasi dan memformulasikan ujarannya secara *online* sementara berbicara (MacGregor 2008:5). Tidak mengherankan jika suatu saat terdapat kesulitan-kesulitan seperti dalam pemahaman, dalam meretiv kata, atau dalam pengucapan. Hal-hal demikianlah, yang mana dapat terjadi kapan saja dalam proses produksi ujaran, akan menyebabkan ketidakfasihan berbicara.

Dalam percakapan sehari-hari ada saatnya seseorang menjadi tidak fasih. Hal ini dikarenakan kita tidak harus selalu merencanakan sebelumnya apa yang akan kita ucapkan kemudian berlatih untuk itu (Fox-Tree 1995:709). Secara umum, Ketidakfasihan berbicara adalah momen dimana ujaran seseorang terganggu. Momen ini dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk antara lain, senyapan yang terlalu lama (senyapan diam), bunyi-bunyi tanda hesitasi seperti *uh*, *um* atau *err* (senyapan terisi), atau mengulang kata atau frasa (pengulangan). Contohnya:

Sherlock : *Very sorry to disturb you. um I've just been attacked um um and I think they they took my wallet, and um and... my phone.* 'Maaf sudah mengganggu. um Aku baru saja diserang um um dan aku pikir mereka mereka mengambil dompetku, dan um dan... telepon genggamku.'

Jika diteliti secara seksama, ujaran di atas adalah tidak fasih. Dalam bahasa Inggris tidak ada bentuk kalimat seperti "*They they took my wallet and and my phone*". Pembicara memproduksi senyapan terisi (*um*), pengulangan (*mereka mereka, dan um dan*) serta senyapan diam di akhir pengulangan. Kemungkinan besar penyebab ketidakfasihan ini adalah shok yang dialami pembicara setelah dia dipukuli dan barang-barangnya dirampok. Dia kebingungan serta kesulitan untuk menenangkan diri agar dapat berpikir jernih di tengah-tengah kondisi babak-belur dan kesakitan.

Penelitian ini difokuskan pada ketidakfasihan berbicara para pemeran yang ditemukan dalam serial drama Inggris berjudul *Sherlock* yang disutradarai oleh Paul McGuigan dan Euros Lyn. *Sherlock* adalah adaptasi televisi modern dari cerita-cerita detektif Sherlock Holmes yang ditulis oleh Sir Arthur Conan Doyle dan dipublikasikan pertama kali pada tahun 1887. Pemeran utama drama ini bernama Sherlock Holmes, seorang konsultan detektif, yang terobsesi untuk memecahkan misteri dan kasus kejahatan di kota London.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan-tujuan penelitian ini:

- 1) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan tipe-tipe ketidakfasihan berbicara yang diucapkan para pemeran serial drama *Sherlock*; dan
- 2) untuk menganalisis penyebab terjadinya ketidakfasihan berbicara yang diucapkan para pemeran serial drama *Sherlock*.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat-manfaat penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian psikolinguistik, khususnya mengenai ketidakfasihan berbicara untuk pengembangan bidang studi Psikolinguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
2. Secara praktek, penelitian ini dapat memperpanjang informasi lebih lanjut dan menambah referensi di bidang Psikolinguistik mengenai ketidakfasihan berbicara dan juga memberikan informasi tambahan kepada pembaca atau siswa yang ingin tahu lebih banyak tentang ketidakfasihan berbicara.

METODE PENELITIAN

Dalam tahap ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk menganalisis, menjelaskan dan memvalidasi data. Ada beberapa langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini:

1. Persiapan

Penulis menonton serial drama *Sherlock*. Ada tiga seri drama yang harus dinonton dan setiap seri terdiri dari tiga episode. Penulis juga membaca buku mengenai ketidakfasihan berbicara untuk menemukan teori-teori yang relevan dan berguna untuk mendukung penelitian ini, selain itu ada jurnal, skripsi, disertasi dan artikel dari internet untuk menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan ketidakfasihan berbicara.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menonton ketiga seri drama *Sherlock* untuk mengidentifikasi ketidakfasihan berbicara yang dihasilkan oleh para pemeran dalam semua percakapan dan dalam semua situasi. Penulis menonton setiap episode sebanyak dua kali setiap hari. Pertama, untuk mengidentifikasi ketidakfasihan berbicara. Setiap kali ketidakfasihan terdeteksi penulis menghentikan drama sejenak untuk menulis secara singkat bagian percakapan yang terdapat ketidakfasihan berbicara, menit-menit ketidakfasihan berbicara itu terjadi dan oleh siapa ketidakfasihan berbicara itu diutarakan. Kedua, untuk memastikan keakuratan data.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis mengklasifikasi dan mendeskripsikan data yang sudah terkumpul kedalam tipe-tipe ketidakfasihan berbicara dengan menggunakan teori dari Fox-Tree (1995) dan MacGregor (2008). Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis

penyebabnya menurut teori dari Bortfeldt dkk. (2001) mengenai apa yang membuat ujaran menjadi tidak fasih.

KERANGKA TEORI

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menerapkan beberapa teori, yaitu:

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari gambaran mental dan proses-proses yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, hal ini termasuk produksi, pemahaman, dan pemerolehan bahasa serta penyimpanan bahasa tertulis dan lisan (Warren 2013:4).

Fox-Tree (1995:709) mendefinisikan ketidakfasihan berbicara sebagai fenomena terhentinya sebuah ujaran atau kekacauan singkat selama berujar tetapi tidak menambah arti atau menyebabkan kesalahan dalam ujaran tersebut. Ketidakfasihan berbicara telah diklasifikasikan ke dalam macam-macam tipe. Fox-Tree (1995:709) dan MacGregor (2008:7) membagi ketidakfasihan berbicara menjadi enam tipe, yaitu:

1. Senyapan Diam (Silent Pauses)

Senyapan diam adalah periode dimana terdapat senyapan panjang yang tidak biasa. Contohnya, *I [...] want the red ball* 'Saya [...] ingin bola yang merah' senyapan diantara kata *I* 'Saya' dan *want the red ball* 'ingin bola yang merah' adalah senyapan diam.

2. Senyapan Terisi (Filled Pauses)

Senyapan terisi biasanya mengacu pada istilah bahasa Inggris yang disebut *Fillers* (pengisi). *Fillers* adalah bunyi-bunyi tanpa arti yang menandakan hesitasi dan tidak ada kaitannya dengan pesan, seperti *uh*, *err*, *um*, dan *mm*. Pada contoh *I want the um red ball* 'Saya ingin bola yang **um** merah'.

3. Pengulangan (Repetitions)

Pengulangan adalah fonem, suku kata, kata atau frasa yang diulang berturut-turut. Pada contoh *I want the uh the red ball* 'Saya ingin bola **yang** uh **yang** merah', pembicara mengulang kata *the*.

4. Perbaikan (Repairs)

Perbaikan adalah fonem, kata, atau frasa yang diperbaiki. Pada contoh *she wants the blue the red ball* 'Dia ingin bola **yang** biru **yang** merah', pembicara menarik kembali ucapannya tepat setelah dia mengucapkan *the blue* 'biru' menjadi *the red* 'merah'.

5. Salah Mulai (False Starts)

Salah mulai adalah sebuah kondisi dimana ada kata, frasa, atau ujaran yang terhenti sebelum selesai diucapkan karena pembicara sudah memulai dengan kata, frasa, atau ujaran yang baru. Misalnya, *I want the yel- orange ball* 'Saya ingin bola yang **kun-** oranye' salah mulai terdapat pada kata *yel-* karena kata tersebut belum selesai diucapkan (dipotong) ketika pembicara memulai dengan kata yang baru (*orange*).

6. Senyapan Leksikal (Lexical Fillers)

Senyapan leksikal adalah kata-kata yang lazim digunakan dimana secara semantik memberikan arti yang berlebihan pada ujaran. Kata-kata seperti *well* 'kalau begitu', *I mean* 'maksudku', atau *you know* 'kau tahu' adalah yang dimaksud dengan senyapan leksikal, seperti pada contoh *We want the red ball, you know* 'Kami ingin bola yang merah, kau tahu'.

Bortfeld dkk. (2001:125-129) menyatakan ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang tidak fasih ketika berujar, yaitu:

1. Beban Pemrosesan (Processing Load)

Beban pemrosesan berkaitan dengan konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi yang terpengaruh seiring dengan meningkatnya proses berpikir, dengan kata lain ujaran yang membutuhkan proses berpikir yang berat beresiko mengandung ketidakfasihan lebih banyak.

2. Fungsi Koordinasi (Coordination Function)

Fungsi koordinasi berhubungan dengan penyalarsan interaksi. Ketidakfasihan berbicara memungkinkan dua orang dalam percakapan berkoordinasi dengan lebih baik, mengatur giliran berbicara, bahkan saling menggambarkan kondisi mental masing-masing.

3. Familiaritas Rekan Percakapan (Familiar versus Unfamiliar Partner Conversation)

Familiaritas rekan percakapan adalah hubungan pembicara dengan rekannya. Seseorang cenderung menjadi tidak fasih ketika berbicara dengan orang asing daripada berbicara dengan seseorang yang dikenal. Hal ini dikarenakan kecemasan dan kegelisahan yang dialami bersama orang yang tidak familiar.

4. Umur (Age)

Faktor ini berkaitan dengan perubahan-perubahan pada kemampuan kognitif, motorik, dan fungsi persepsi ketika seseorang mulai memasuki usia lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakfasihan berbicara meningkat pada pembicara yang berusia 60 sampai 70 tahun ke atas.

5. Jenis Kelamin (Gender)

Shriberg dalam Bortfeld dkk. (2001) menyatakan bahwa laki-laki menggunakan lebih banyak senyapan terisi daripada perempuan. Dia dengan hati-hati mengusulkan bahwa mungkin menggunakan banyak senyapan terisi adalah cara bagi laki-laki untuk dapat mempertahankan interaksi.

6. Efek variabel lainnya terhadap ketidakfasihan berbicara (Effect of these variables upon disfluencies)

Efek variabel lainnya terhadap ketidakfasihan berbicara adalah faktor-faktor seperti beban kognitif, karakteristik atau hubungan rekan percakapan, media komunikasi, karakteristik pembicara (stimulus), topik pembicaraan, serta faktor sosial dan situasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ketidakfasihan berbicara antara lain:

1. “Kalimat yang Diproduksi oleh Mahasiswa Pascasarjana UNESA Ketika Memaparkan Makalah” (2011), skripsi, ditulis oleh N. Andari. Penelitian ini terfokus pada ketidakfasihan berbicara (senyapan diam dan senyapan terisi) dan kekeliruan berbicara (*slip of the tongue*, transposisi, dll.). Peneliti menggunakan teori dari Meyer (2000) mengenai kekeliruan berbicara dan teori tentang senyapan bahasa Inggris dari Clark dan Clark (1977). Hasil menunjukkan bahwa hanya ketidakfasihan berbicara yang ditemukan

ketika objek penelitian memaparkan makalah dan ketidakfasihan berbicara tersebut ditemukan pada objek yang merasa gugup.

2. “Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication among Malaysian Undergraduates” (2012), skripsi, ditulis oleh by S.Y. Enxhi. Penelitian ini menginvestigasi tipe-tipe ketidakfasihan berbicara serta kesalahan-kesalahan pengucapan. Peneliti menggunakan teori dari Shriberg (1994) mengenai tipe-tipe ketidakfasihan berbicara dan teori dari Bonaventura dkk. (2000) mengenai kesalahan pengucapan. Hasil menunjukkan bahwa tipe-tipe ketidakfasihan berbicara yang ditemukan pada mahasiswa Malaysia adalah senyapan terisi, pengulangan, substitusi, penambahan, kekeliruan artikulasi, gagap, dan salah mulai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TIPE-TIPE KETIDAKFASIHAN BERBICARA PARA PEMERAN DALAM DRAMA SERIAL *SHERLOCK*

1. Senyapan Diam

Data 1 (01:10:37)

Sherlock : *But the rhythm [...]* ‘Tapi ritme itu [...]

James : *Partita no 1! Thank you, Johann Sebastian Bach.*

Sherlock : *But then how did you [...]* ‘Tapi, lalu bagaimana kau [...]

James : *How did I break, into the bank, to the Tower, to the prison?*

Data 2 (00:19:09)

Sherlock : *“To John and Mary, all good wishes for your special day, with love and many big [...]* big squishy [...] *cuddles from Stella and Ted. Mary, lots of love [...]* poppet. *Oodles of love and heaps of good wishes from Cam”*
“Untuk John dan Mary, semua doa terbaik untuk hari spesial kalian, salam sayang dan banyak pelukan [...] pelukan menggelikan dari Stella dan Ted. Mary [...] kecil penuh cinta. Beribu cinta dan setumpuk harapan baik dari Cam”

Data 3 (00:42:15)

John : *The tetanus is in the soil, people cut themselves on rose bushes, garden forks, that sort of thing, and if left un[...]*treated[...] *‘Tetanus ada pada tanah, orang terluka karena duri dari mawar, garpu untuk berkebun, hal-hal seperti itu, jika dibiarkan tidak[...]*terawat[...]

Data 4 (00:19:40)

John : *Listen, um [...]* *I know it hasn't been long, and I know we haven't known each other for a long time.* ‘Dengar, um [...] aku tahu ini belum lama, dan aku tahu kita belum mengenal satu sama lain dalam waktu yang lama’

Mary: *Go on.*

John : *Well, no, it's, um [...] so [...] if you'll have me, Mary, could you see your way, um [...] if you could see your way to [...] 'Baiklah, tidak, begini, um [...] jadi [...] jika kau bersamaku, Mary, dapatkah kau melihat jalanmu, um [...] dapatkah kau melihat jalanmu menuju [...]'*

2. Senyapan Terisi

Data 1 (00:34:52)

John : *What's your name then?*

Woman : **err* Anthea. '*err* Anthea'*

Data 2 (00:55:55)

Mrs. Hudson : *He was running, *um*... oh what do you call it? *um*... *err* cartel 'Dia menjalankan, *um*... oh apa itu namanya? *um*... *err* bisnis'*

3. Pengulangan

Data 1 (01:06:11)

John : *Jesus Christ! It was the hound! Sherlock, it was here, I swear it, Sherlock, <it it must, it must>... <did you did did did> you see? You must have. 'Yesus kristus! Tadi itu anjing raksasa! Sherlock, itu ada di sini, aku bersumpah, Sherlock, <itu><itu> <itu harusnya, itu harusnya>... <apa kau> <apa><apa><apa> kau melihatnya? Kau pasti melihatnya.'*

4. Perbaikan

Data 1 (00:00:17)

Man : *Yeah, well, then I {done it –did it!} Stabbed her, over and over and over, and I looked down, and she {weren't –wasn't} moving {no more –anymore.} 'Ya, kemudian aku {dilakukannya –melakukannya!} Menikamnya, lagi dan lagi dan lagi, dan aku melihat ke bawah, dan dia {bukan –tidak} bergerak {tidak ada –lagi.}'*

Data 2 (01:15:20)

Sherlock : *I just need to... talk about {the room –the rent.} 'Aku hanya perlu... berbicara tentang {kamar –uang sewa}'*

5. Salah Mulai

Data 1 (01:16:23)

Louise : *Henry was... was remembering. Then, He tried... \\ He's got a gun, he went for the gun and tried to... \\ He's gone. But you've got to stop him, I don't know*

what he might do. ‘Henry sedang ... sedang mengingat. Lalu, dia mencoba... \\ dia punya senjata, dia mengambilnya dan mencoba untuk... \\ dia sudah pergi. tapi, kau harus menghentikannya, aku tidak tau apa yang mungkin dia lakukan’

6. Senyapan Leksikal

Data 1 (00:54:25)

John : */Well/, thanks for a... /You know/... an evening.* ‘/Baiklah/, terima kasih untuk sebuah... /kau tahulah/... tadi malam’

PENYEBAB KETIDAKFASIHAN BERBICARA PARA PEMERAN DALAM SERIAL DRAMA *SHERLOCK*

1. Beban Pemrosesan

Data 1 (01:10:37)

Sherlock : *But the rhythm [...]* ‘Tapi ritme itu [...]’
James : *Partita no 1! Thank you, Johann Sebastian Bach.*
Sherlock : *But then how did you [...]* ‘Tapi, lalu bagaimana kau [...]’
James : *How did I break, into the bank, to the Tower, to the prison?*

Analisis:

Sherlock sudah terlanjur memulai ujarannya, padahal dia masih membutuhkan waktu untuk menyusun kembali deduksi dan merencanakan ujarannya. Inilah mengapa dia tiba-tiba terhenti di tengah-tengah ujarannya, sehingga kalimatnya diselesaikan oleh rekan percakapan. Senyapan diam tersebut terdeteksi sebagai permohonan bantuan oleh rekan percakapan.

2. Fungsi Koordinasi

Data 1 (00:54:25)

John : */Well/, thanks for a... /You know/... an evening.* ‘/Baiklah/, terima kasih untuk sebuah... /kau tahulah/... tadi malam’

Analisis:

John menggunakan senyapan leksikal *well* karena dia ingin memulai pembicaraan, juga untuk mencairkan suasana walaupun kondisinya masih setengah mabuk. Selain itu, dia juga menghasilkan senyapa diam di antara kata *a* dan *you know* karena proses berpikir yang berat dalam mengingat untuk apa mereka berdua mabuk-mabukkan tadi malam. Senyapan leksikal *you know* kemudian muncul sebagai permohonan bantuan dari John agar Sherlock melanjutkan kata-katanya atau setidaknya mengucapkan sesuatu untuk mengurangi kecanggungan.

3. Familiaritas Rekan Percakapan

Data 1 (00:34:52)

John : *What's your name then?*
Woman : **err* Anthea. 'err* Anthea'*

Analisis:

Senyapan terisi pada ujaran di atas disebabkan oleh kecemasan yang dirasakan Si wanita. Dia adalah seorang agen pemerintah, jadi dia tidak bisa sembarangan memberitahukan namanya pada orang asing. Senyapan tersebut memberinya waktu untuk memikirkan nama palsu, yaitu Anthea.

4. Umur

Data 1 (00:55:55)

Mrs. Hudson : *He was running, *um*... oh what do you call it? *um*... *err* cartel 'Dia menjalankan, *um*... oh apa itu namanya? *um*... *err* bisnis'*

Analisis:

Senyapan-senyapan dalam ujaran di atas disebabkan oleh kesulitan dalam mengingat yang dialami Mrs. Hudson. Mrs. Hudson berumur kurang lebih 65 tahun, pada usia ini kemampuan memori seseorang tentu saja sudah mulai menurun. Dia kesulitan mengingat pekerjaan mantan suaminya saat mereka masih muda dulu dan sekarang dia sudah memasuki kepala enam. Mrs. Hudson juga mengeluarkan pertanyaan untuk diri sendiri (*oh what do you call it?*) yang menandakan bahwa dia memang sedang berusaha keras untuk mengingat, pertanyaan ini bukan untuk dijawab oleh John, melainkan untuk menandakan bahwa Mrs. Hudson masih ingin mempertahankan gilirannya.

5. Jenis Kelamin

Data 1 (00:19:40)

John : *Listen, um [...] I know it hasn't been long, and I know we haven't known each other for a long time. 'Dengar, um [...] aku tahu ini belum lama, dan aku tahu kita belum mengenal satu sama lain dalam waktu yang lama'*
Mary : *Go on.*
John : *Well, no, it's, um [...] so [...] if you'll have me, Mary, could you see your way, um [...] if you could see your way to [...] 'Baiklah, tidak, begini, um [...] jadi [...] jika kau bersamaku, Mary, dapatkah kau melihat jalanmu, um [...] dapatkah kau melihat jalanmu menuju [...]'*

Analisis:

John terlihat tidak menyiapkan kata-katanya dengan baik. Senyapan diam yang John hasilkan memberinya waktu untuk merangkai kata-kata dalam kepalanya. Selain itu, menurut Shrieberg (1994) laki-laki menggunakan senyapan terisi untuk mempertahankan percakapan. John tidak ingin Mary mengalihkan perhatian dari apa yang akan dia sampaikan, itu sebabnya dia juga tidak keberatan menghasilkan banyak ketidakfasihan karena kemungkinan hal tersebut akan meningkatkan perhatian pendengar.

6. Efek Variabel Lainnya Terhadap Ketidakfasihan Berbicara

6.1 Beban Kognitif

Data 1 (00:00:17)

Man : *Yeah, well, then I {done it –did it!} Stabbed her, over and over and over, and I looked down, and she {weren't –wasn't} moving {no more –anymore.}* ‘Ya, kemudian aku {dilakukannya –melakukannya!} Menikamnya, lagi dan lagi dan lagi, dan aku melihat ke bawah, dan dia {bukan –tidak} bergerak {tidak ada – lagi.}’

Analisis:

Pembicara mengganti beberapa kata, yaitu *done*, *weren't*, dan *no more* menjadi *did*, *wasn't*, dan *anymore*. Berhubung pembicara adalah seorang native Rusia, perbaikan-perbaikan ini disebabkan oleh proses meretriv kata dalam bahasa Inggris yang belum efektif, sehingga kata yang diucapkan tidak sepenuhnya salah. Pembicara mengucapkan *done*, kemudian dia ingat bahwa untuk mengacu pada waktu lampau harusnya dia menggunakan *did*. Perbaikan kembali terjadi pada kata *weren't*. Setelah pembicara ingat bahwa subjek adalah perempuan tunggal maka dia segera menggantinya menjadi *wasn't*, kemudian perbaikan terakhir terjadi pada kata *no more* menjadi *anymore*, hal ini mungkin disebabkan karena pembicara mencoba menerapkan struktur kalimat bahasa Rusia ke dalam bahasa Inggris.

6.2 Karakteristik atau Hubungan Rekan Percakapan

Data 1 (00:42:15)

John : *The tetanus is in the soil, people cut themselves on rose bushes, garden forks, that sort of thing, and if left un[...]treated[...]* ‘Tetanus ada pada tanah, orang terluka karena duri dari mawar, garpu untuk berkebun, hal-hal seperti itu, jika dibiarkan tidak[...]terawat[...]

Analisis:

Dalam bahasa Indonesia, ‘tidak terawat’ terdiri dari dua kata. Senyapan yang ada di antara kedua kata tersebut dapat dianggap sebagai penekanan pada kata terakhir. Lain halnya

dalam bahasa Inggris, *untreated* hanyalah berupa satu kata, jika ada senyapan di dalam kata maka hal tersebut akan dianggap tidak biasa. John menghasilkan senyapan diam tepat di dalam kata *untreated* atau di antara *un* dan *treated*. Hal ini disebabkan karena dia terkejut dan merasa heran ketika Mr.Prince tiba-tiba bersikap tidak wajar. Dia tiba-tiba duduk sangat dekat dengan John dan menatapnya dengan serius, hal ini membuat John tidak nyaman sampai tidak lagi dapat berkata-kata.

6.3 Media Komunikasi

Data 1 (01:16:23)

Louise : *Henry was... was remembering. Then, He tried... \ He's got a gun, he went for the gun and tried to... \ He's gone. But you've got to stop him, I don't know what he might do.* 'Henry sedang ... sedang mengingat. Lalu, dia mencoba... \ dia punya senjata, dia mengambilnya dan mencoba untuk... \ dia sudah pergi. tapi, kau harus menghentikannya, aku tidak tau apa yang mungkin dia lakukan'

Analisis:

Louise menghentikan ujarannya sebanyak tiga kali dan memulai ujaran-ujaran yang baru. Hal ini disebabkan karena ketakutan yang dia rasakan setelah hampir menjadi korban penembakan. Dia menelpon John dan berusaha menceritakan apa yang terjadi langsung pada pokok permasalahan tapi, bisa dilihat bahwa ringkasan ceritanya jadi tidak terlalu baik. Louise merasa harus meringkas ceritanya karena mereka hanya bercerita lewat telepon, ada kemungkinan John tidak bisa mendengar dengan jelas apalagi saat itu dia sedang menangis. Ditambah lagi, semakin banyak mereka membuang waktu, akan semakin sulit menemukan Henry.

6.4 Karakteristik Pembicara

Data 1 (00:19:09)

Sherlock : *"To John and Mary, all good wishes for your special day, with love and many big [...] big squishy [...] cuddles from Stella and Ted. Mary, lots of love [...] poppet. Oodles of love and heaps of good wishes from Cam"*
"Untuk John dan Mary, semua doa terbaik untuk hari spesial kalian, salam sayang dan banyak pelukan [...] pelukan menggelikan dari Stella dan Ted. Mary [...] kecil penuh cinta. Beribu cinta dan setumpuk harapan baik dari Cam"

Analisis:

Sherlock tiba-tiba menghasilkan senyapan diam karena kalimat-kalimat dalam pesan yang sedang dibacanya itu terdengar bodoh serta berlebihan, dan akan membuatnya terlihat dua kali lebih bodoh jika harus membacakannya dengan keras di depan orang banyak. *Poppet* dapat diartikan sebagai kecil, sayang, dan manis tetapi, kata ini terlalu berlebihan sehingga dapat disamakan dengan *sugar*. Hal yang sama juga berlaku pada *oodles* 'banyak' dimana

kata ini lebih sering digunakan untuk makanan (*oodles of noodle*), dan *heaps* ‘setumpuk’ juga lebih sering digunakan untuk kayu (*heaps of wood*).

6.5 Topik Pembicaraan

Data 1 (01:15:20)

Sherlock : *I just need to... talk about {the room –the rent.}* ‘Aku hanya perlu... berbicara tentang {kamar –uang sewa}’

Analisis:

Sherlock sedang mencoba mengalihkan pembicaraan mengenai penembak liar yang ternyata adalah temannya John. Tetapi, pihak kepolisian tampak tidak ingin menghentikan interogasi, itu sebabnya dia terpaksa harus berbohong. Sherlock tampak belum selesai mencari alasan, terlihat dari senyapan diam di antara kata *to* dan *talk*, ketika dia merasa harus segera mengucapkan sesuatu karena seorang polisi sedang berjalan ke arah John. Dia langsung mengucapkan apapun yang terlintas dalam benaknya dan itu adalah *the room*, kemudian dia menggantinya menjadi *the rent* setelah dia ingat bahwa dia dan John memang belum membicarakan uang sewa sejak kepindahan mereka.

6.6 Faktor Sosial dan Situasi

Data 1 (01:06:11)

John : *Jesus Christ! It was the hound! Sherlock, it was here, I swear it, Sherlock, <it it it must, it must>... <did you did did did> you see? You must have.* ‘Yesus kristus! Tadi itu anjing raksasa! Sherlock, itu ada di sini, aku bersumpah, Sherlock, <itu><itu> <itu harusnya, itu harusnya>... <apa kau> <apa><apa><apa> kau melihatnya? Kau pasti melihatnya.’

Analisis:

Pengulangan-pengulangan dalam ujaran di atas disebabkan karena John yang sedang panik dan ketakutan. Dia tidak bisa mengontrol emosinya setelah melihat bayangan seekor anjing raksasa bermata merah. Situasi menakutkan seperti ini membuatnya kesulitan menenangkan diri, apalagi untuk berpikir jernih. John berjalan kesana-kemari sambil terus berbicara, badannya gemetar, dia sangat ketakutan hingga sempat meneriaki Sherlock yang baru datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menganalisis data-data yang sudah terkumpul, maka ditemukan enam tipe ketidakfasihan berbicara yang diucapkan para pemeran dalam serial drama *Sherlock*, yaitu: 1) Senyapan diam, 2) Senyapan terisi, 3) Pengulangan, 4) Perbaikan, 5) Salah mulai, 6) Senyapan leksikal. Senyapan diam merupakan tipe ketidakfasihan berbicara yang paling

banyak ditemukan dalam percakapan oleh para pemeran dalam serial drama *Sherlock*. Senyapan seperti ini banyak ditemukan dalam serial drama *Sherlock* karena serial drama ini bertemakan dengan tema sains fiksi dimana membutuhkan pemahaman dan proses berpikir yang lebih berat dari biasanya.

Dari analisis penyebab ketidakfasihan berbicara, ditemukan enam penyebab ketidakfasihan berbicara, yaitu: 1) Beban pemrosesan, 2) Fungsi koordinasi, 3) Familiaritas rekan percakapan, 4) Jenis kelamin, 5) Umur, 6) Efek variabel lainnya terhadap ketidakfasihan berbicara (Beban kognitif, karakteristik atau hubungan rekan percakapan, media komunikasi, karakteristik pembicara, topik pembicaraan, faktor sosial dan situasi). Efek variabel lainnya terhadap ketidakfasihan berbicara merupakan penyebab ketidakfasihan yang paling banyak ditemukan pada para pemeran dalam serial drama *Sherlock*. Hal ini disebabkan karena umumnya variabel-variabel tersebut dalam lingkungan sehari-hari.

Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyarankan kepada pembaca dan mahasiswa peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai hubungan ketidakfasihan berbicara dengan gerak tubuh sebagai strategi dalam berkomunikasi. Selain berhubungan dengan *self-addressed questions*, ketidakfasihan berbicara juga memiliki kaitan dengan gerak tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Novi. 2011. "Kalimat yang Diproduksi oleh Mahasiswa Pascasarjana UNESA Ketika Memaparkan Makalah". Skripsi. Surabaya. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas 17 Agustus 1945.
- Bauer, Laurie. 2007. *The Linguistics Student's Handbook*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Bortfeld, H., Leon, S. D., Bloom, J. E., Schober, M. F., dan Brennan, S. E. 2001. "Disfluency Rates in Conversation: Effects of Age, Relationship, Topic, Role, and Gender". *Language and Speech*, Vol. 44, No. 2. Middlesex: Kingston Press Ltd.
- Clark, H. dan Fox Tree, J. E. 2002. "Using Uh and Um in Spontaneous Speaking". *Cognition*, Vol. 84. New York: Elsevier Ltd.
- Clark, H. dan Wasow, T. 1998. "Repeating Words in Spontaneous Speech". *Cognitive Psychology*, Vol. 37. Stanford: Academic Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Doyle, Sir A. C. 1887. *A Study in Scarlet*. (Online) Tersedia di: <http://www.gutenberg.org/ebooks/9556>

- Eric, D. 1992. *What is Linguistics?*. Washington D.C.: ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics.
- Enxhi, S. Y. 2012. "Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication among Malaysian Undergraduates". Skripsi. Malaysia. Faculty of Modern Languages and Communication. Universiti Putra Malaysia.
- Fox Tree, J. E. 1995. "*The Effects of False Starts and Repetitions on the Processing of Subsequent Words in Spontaneous Speech*". *Journal of Memory and Language*, Vol. 37. New York: Elsevier Ltd.
- Ginzburg, J., Fernandez, R., dan Schlangen, D. 2013. "*Seld-addressed Questions in Disfluencies*". *TMH-QPSR* Vol. 54 (1). Stockholm: Universitetsservice US-AB.
- Harras, K. A. dan Bachari, A. D. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.
- Knight, Rachael-Anne. 2002. *Sentence Production*. (Online) Tersedia di: http://www.rachaelanne.net/teaching/psych/production_HO.doc (14 Februari 2015)
- MacGregor, L. 2008. "Disfluencies Affect Language Comprehension". Doctoral Dissertation. Edinburgh. Department of Philosophy, Psychology, and Language Sciences. University of Edinburgh.
- MacGregor, L., Corley, M., dan Donaldson, D. 2009. "*Not All Disfluencies Are Equal*". *Brain & Language*. New York: Elsevier Ltd.
- Mulcahy, K., Hennesey, N., Beilby, J., dan Byrnes, M. 2008. "*Social Anxiety and The Severity and Typograpy of Stuttering in Adolescents*". *Journal of Fluency Disorders*. New York: Elsevier Ltd.
- Radford, A., Atkinson, M., Britain, D., Clashen, H., dan Spencer, A. 2003. *Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thurman, Rita. 2012. *Fluency Disorder –Evaluation and Treatment Document*. North Carolina: Department of Public Instruction.
- Warren, Paul. 2013. *Introducing Psycholinguistics*. Camrbridge: Cambridge University Press.
- <http://filledpause.com/taxonomy> (26 Desember 2014)
- [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Sherlock_\(TV_series\)](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Sherlock_(TV_series)) (27 Januari 2015)